

HAL-HAL YANG MEMPERKUAT DAN MELEMAHKAN HAFALAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Fatihatul Ahsani Taqwiim¹, Zilan Al Fareh², Nurul Mubin³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: ¹fathhhh011@gmail.com; ²zilanalfareh302@gmail.com; ³mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pengembangan kecerdasan, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan akhlak. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keberhasilan belajar diukur bukan sekadar penguasaan materi, melainkan juga kualitas akhlak dan kedekatan kepada Allah Swt. Hafalan merupakan kemampuan penting dalam proses belajar. Artikel ini menganalisis faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan hafalan berdasarkan pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji kitab Ta'lim al-Muta'allim, literatur filsafat pendidikan Islam, hadis, dan sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesungguhan belajar, menjaga akhlak, memperbanyak ibadah dan membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menjauhi maksiat dapat memperkuat hafalan. Sebaliknya, kemalasan, kurang disiplin, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam melemahkan kemampuan mengingat ilmu. Nilai-nilai ini tetap relevan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern.

Kata Kunci: filsafat pendidikan Islam, hafalan, Ta'lim al-Muta'allim, penuntut ilmu.

Abstract

Islamic education prioritizes not only intellectual growth but also spiritual development and moral character. From the perspective of Islamic educational philosophy, successful learning involves both intellectual mastery and moral-spiritual integrity. Memorization is a key skill supporting the learning process. This article analyzes factors that strengthen and weaken memorization based on Imam Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim. Using library research, the study reviews classical and contemporary sources. Findings indicate that diligence, good morals, increased worship and Qur'anic recitation, prayer, and avoidance of sinful acts strengthen memory, while laziness, indiscipline, and immoral conduct weaken it. These principles remain applicable for university students facing modern educational challenges.

Keywords: Islamic educational philosophy, memorization, Ta'lim al-Muta'allim, knowledge seekers.

Korespondensi:

Muhammad Fatihatul Ahsani Taqwiim

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
Wonosobo

E-mail: fathhhh011@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya sehari-hari (Nata, 2005). Karena itu, pendidikan Islam menempatkan perhatian pada pembentukan karakter dan spiritual selain aspek intelektual.

Dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya dari Allah Swt. Perolehan ilmu tidak semata berasal dari kecakapan berpikir, melainkan juga dipengaruhi kebersihan hati, adab, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Pandangan ini menjadi ciri khas yang membedakan pendidikan Islam dari pendekatan yang hanya memusatkan pada aspek kognitif.

Salah satu karya klasik tentang adab menuntut ilmu adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini merinci prinsip-prinsip yang harus dimiliki penuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh berguna dan diberkahi, termasuk faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan hafalan (Az-Zarnuji, 1981).

Hafalan memegang peran penting dalam pembelajaran, terutama bagi mahasiswa yang harus memahami dan menguasai berbagai konsep. Oleh karena itu, pemikiran Az-Zarnuji tentang hafalan relevan untuk dikaji dalam konteks filsafat pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini mencoba menganalisis faktor-faktor tersebut dan relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber utama adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, didukung buku-buku filsafat pendidikan Islam, hadis, Al-Qur'an beserta terjemahannya, dan literatur relevan lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyimpulkan konsep-konsep terkait faktor yang memperkuat dan melemahkan hafalan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam melihat ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan bekal menjalankan amanah sebagai khalifah. Ilmu bertujuan tidak hanya meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan memberi manfaat bagi masyarakat (Nata, 2005).

Dalam terjemahan QS. Al-Mujadilah ayat 11 disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan orang yang diberi ilmu. Ayat ini menegaskan kedudukan luhur ilmu dalam Islam. Oleh karenanya, setiap Muslim dianjurkan terus belajar sambil menjaga adab menuntut ilmu.

Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menegaskan bahwa mencari ilmu harus dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan. Keberhasilan memperoleh ilmu, menurut filsafat pendidikan Islam, dipengaruhi oleh kebersihan hati, adab, dan hubungan yang baik dengan Allah Swt. (Ramayulis, 2008).

2. Hal-Hal yang Memperkuat Hafalan

Imam Az-Zarnuji menyebut beberapa faktor yang memperkuat hafalan (Az-Zarnuji, 1981), antara lain:

1. Kesungguhan dalam belajar dan ketekunan.
2. Niat yang ikhlas karena Allah Swt.
3. Perbanyak membaca Al-Qur'an.
4. Memperbanyak doa dan memohon kemudahan kepada Allah Swt.
5. Menunaikan ibadah, termasuk salat malam.
6. Menjaga akhlak dan menjauhi perbuatan maksiat.
7. Menjaga pola hidup sehat sehingga tubuh dan pikiran fit.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, kebersihan hati dan disiplin berkaitan erat dengan keberhasilan belajar. Semakin baik akhlak penuntut ilmu, semakin mudah ia menerima, memahami, dan mengingat ilmu.

3. Hal-Hal yang Melemahkan Hafalan

Az-Zarnuji juga mengidentifikasi faktor yang melemahkan hafalan, seperti kemalasan, kurang disiplin, terlalu sibuk pada urusan dunia, dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Az-Zarnuji, 1981).

Perilaku-perilaku ini mengurangi konsentrasi, menimbulkan kegelisahan batin, dan menghambat proses pembelajaran. Karena ilmu dianggap cahaya dari Allah Swt., penuntut ilmu wajib menjaga akhlak dan perilaku agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Di era digital, mahasiswa menghadapi tantangan tambahan: penggunaan media sosial berlebihan, lemahnya manajemen waktu, dan rendahnya motivasi belajar. Faktor-faktor ini turut melemahkan hafalan. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip Ta'lim al-Muta'allim perlu diterapkan agar proses belajar tetap optimal dan bernilai keberkahan.

4. Relevansi Pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Az-Zarnuji tetap relevan untuk pendidikan kontemporer. Pendidikan modern sering menekankan prestasi akademik, sementara pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara kecerdasan, pembinaan akhlak, dan kedekatan dengan Allah Swt.

Mahasiswa sebagai penerus bangsa perlu prestasi akademik sekaligus karakter yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan filsafat pendidikan Islam untuk melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan mampu mengamalkan ilmunya (Ramayulis, 2008).

\

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam keberhasilan memperoleh ilmu dipengaruhi bukan hanya kecerdasan, tetapi juga kondisi spiritual, akhlak, dan kesungguhan penuntut ilmu. Menurut Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji, hafalan dapat diperkuat melalui niat ikhlas, ketekunan, menjaga akhlak, memperbanyak tadabbur Al-Qur'an, berdoa, melaksanakan ibadah, dan menjauhi maksiat.

Sebaliknya, kemalasan, indisciplin, perilaku bertentangan dengan ajaran Islam, dan keterikatan berlebihan pada urusan dunia melemahkan hafalan. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus menyeimbangkan usaha akademik, pembinaan karakter, dan penguatan spiritual agar ilmu yang diperoleh mudah diingat dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Nilai-nilai yang diajarkan Az-Zarnuji tetap relevan di tengah tantangan teknologi dan pembelajaran modern. Adab, kedisiplinan, dan keikhlasan harus menjadi landasan dalam menuntut ilmu agar tujuan pendidikan Islam mencetak manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tercapai secara seimbang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji, Burhanuddin. (1981). Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. Beirut: Maktabah al-Islami.

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. (2009). Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Fikr.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nata, Abuddin. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.